PERAN TATA ARTISTIK DALAM MEMBANGUN MAKNA DRAMATIK : KAJIAN ESTETIKA PADA PEMENTASAN TEATER KOMA

Dwi Syukriady[1*], Jumriati Jumriati[2], Herawati Arief S[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Makassar*
E-mail : [1*]dwi.sukriady@uim-makassar.ac.id, [2]jumriati.dty@uim-makassar.ac.id,
[3]herawatiarief.dty@uim-makassar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran tata artistik dalam membangun makna dramatik pada pementasan *Teater Koma* melalui kajian estetika. Tata artistik meliputi tata panggung, tata cahaya, tata rias, tata busana, dan properti dipandang bukan sekadar unsur visual pendukung, tetapi sebagai sistem tanda yang menyampaikan nilai simbolik, atmosfer, serta dinamika dramatik. Dengan menggunakan pendekatan estetika pertunjukan dan analisis semiotik, penelitian ini menyoroti bagaimana pilihan artistik pada sejumlah produksi *Teater Koma* mampu memperkuat narasi, menciptakan penekanan dramatik, serta membentuk pengalaman estetis penonton. Hasil kajian menunjukkan bahwa tata artistik berfungsi sebagai mediator antara teks dan penonton melalui pengolahan ruang, warna, dan bentuk, sehingga menghasilkan pembacaan yang lebih kaya terhadap konflik, karakter, dan tema. Kesimpulannya, tata artistik memiliki kontribusi signifikan dalam membangun keutuhan dramatik dan identitas estetika *Teater Koma*, sekaligus menjadi unsur kunci dalam penciptaan makna pertunjukan.

Kata Kunci : *Tata Artistik, Makna Dramatik, Estetika Pertunjukan, Teater Koma, Semiotika Teater.*

PENDAHULUAN

Tata artistik merupakan salah satu unsur penting dalam pementasan teater karena berfungsi membangun atmosfer, memperkuat karakter, dan menghadirkan konteks dramatik yang mendukung narasi. Dalam pementasan teater modern, tata artistik tidak lagi dianggap sebagai hiasan panggung semata, tetapi sebagai elemen yang memiliki kekuatan semiotik dan estetis. Bahkan, Contessa, E., & Huriyah, S. (2021) menyatakan bahwa pementasan teater akan menjadi pertunjukan seni jika mengikuitsertakan peran penonton dala menyediakan 'ruang-ruang kosong' yang ditanggapai secara estetis. Sebagaimana ditegaskan oleh Patrice Pavis, "pertunjukan teater adalah jaringan tanda yang saling berhubungan dan bekerja secara simultan," di mana setiap aspek visual turut membentuk makna dramatik yang diterima penonton (Pavis, *Dictionary of the Theatre*, 1998).

Teater sebagai bentuk seni pertunjukan sangat bergantung pada kemampuan kreator teater dalam mengolah ruang dan visual. Richard Schechner menekankan bahwa "performance is twice-behaved behavior", yaitu perilaku yang diciptakan ulang melalui struktur ruang, aksi tubuh, dan simbol visual (Schechner, *Performance Studies*, 2002). Dengan demikian, tata artistik menjadi bagian integral dari proses pembentukan ulang realitas dramatik di atas panggung.

Dalam konteks teater Indonesia, *Teater Koma* menempati posisi penting sebagai kelompok yang dikenal memiliki gaya artistik khas, satiris, dan estetis. Pementasan-pementasan *Teater Koma* sering kali memanfaatkan tata artistik secara intens sebagai bahasa visual yang memperkuat pesan sosial maupun politik. Hal ini sejalan dengan pendapat Jerzy Grotowski yang menyatakan bahwa "teater menemukan kekuatannya ketika segala elemennya diarahkan untuk menajamkan hubungan antara aktor dan penonton" (Grotowski, *Towards a Poor Theatre*, 1968). Tata artistik dalam *Teater Koma* tidak hanya memperindah panggung, tetapi membantu mengarahkan perhatian penonton, membangun atmosfer, serta menghadirkan metafora visual yang memperdalam makna dramatik.

Karya sastra merupakan bentuk apresiasi dan hasil proses kreatif yang berangkat dari pengalaman lahiriah maupun batiniah. Unsur-unsur karya sastra yang bersifat instrinsik dan ekstrinsik, khususnya drama sebagai seni pertunjukan seni, menjadi dasar penting untuk menghasilkan kritik sastra yang komprehensif dan objektif dengan memanfaatkan berbagai pendekatan analitis (Rahma, F. et.al., 2025). Terlebih lagi, dalam kajian estetika pertunjukan terhadap tata artistik perlu dilakukan agar dapat memahami bagaimana elemen-elemen seperti tata panggung, cahaya, busana, rias, dan properti bekerja secara sinergis untuk menghasilkan pembacaan dramatik yang lebih kaya. Melalui analisis estetika pertunjukan, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana tata artistik dalam pementasan *Teater Koma* membangun makna dramatik dan berkontribusi pada kekuatan naratif teater tersebut.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan tim produksi, serta pengamatan terhadap beberapa pementasan *Teater Koma*, ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penerapan tata artistik dalam membangun makna dramatik. Salah satu permasalahan utama adalah adanya ketidaksesuaian antara konsep artistik dengan kebutuhan dramatik naskah. Beberapa elemen seperti tata panggung, tata busana, dan tata cahaya tidak sepenuhnya mendukung intensitas dramatik pada adegan tertentu, sehingga pesan yang ingin disampaikan sutradara tidak terserap secara optimal oleh penonton. Hal ini diperparah oleh minimnya integrasi antarunsur artistik, di mana elemen seperti properti, rias, busana, dan cahaya belum bekerja secara sinergis. Dalam beberapa kasus, dominasi satu unsur justru menutupi potensi estetis unsur lainnya, sehingga makna dramatik yang seharusnya terbentuk menjadi kurang kuat.

Selain itu, eksplorasi visual dalam menghadirkan simbolisme estetis masih terbatas. Tim artistik cenderung mengandalkan pendekatan visual konvensional yang mengurangi peluang munculnya metafora dan simbol-simbol visual yang sebenarnya dapat memperkaya pengalaman dramatik penonton. Situasi ini turut dipengaruhi oleh kurangnya dokumentasi dan analisis estetika terhadap produksi sebelumnya. Banyak keputusan artistik dibuat berdasarkan kebiasaan atau intuisi, bukan melalui kajian estetis yang sistematis, sehingga gaya visual yang dihasilkan tidak konsisten dan kurang berlandaskan teori.

Permasalahan berikutnya muncul dari perbedaan pemahaman antar anggota tim produksi mengenai fungsi tata artistik. Sebagian melihatnya sebagai aspek dekoratif semata, sementara yang lain memandangnya sebagai elemen pembentuk makna dramatik. Perbedaan persepsi ini menyebabkan kurangnya keselarasan visi dalam proses kreatif, sehingga hasil pementasan tidak mencapai efektivitas estetis yang diharapkan. Faktor teknis seperti keterbatasan peralatan pencahayaan, bahan properti, serta ruang latihan yang kurang memadai juga menjadi hambatan yang memengaruhi kualitas tata artistik secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa tata artistik dalam pementasan *Teater Koma* masih memiliki sejumlah tantangan untuk dapat berfungsi secara optimal sebagai pembangun dan penguat makna dramatik. Temuan lapangan ini menjadi dasar penting bagi perlunya kajian estetika yang lebih mendalam agar tata artistik dapat berperan secara maksimal dalam menghasilkan pertunjukan yang utuh, bermakna, dan kaya secara visual.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam penerapan tata artistik pada pementasan *Teater Koma*, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis, kolaboratif, dan berbasis kajian estetika. Salah satu solusi utama adalah memperkuat sinkronisasi antara konsep artistik dan kebutuhan dramatik melalui proses pra-produksi yang lebih mendalam. Menurut Patrice Pavis, konsep visual dalam teater harus dibangun melalui "kesalingterhubungan sistem tanda dalam pertunjukan" yang memungkinkan munculnya makna dramatik secara utuh. Dengan demikian, tahap pra-produksi harus melibatkan diskusi intensif antara sutradara, penata artistik, penata cahaya, penata busana, serta seluruh tim kreatif untuk memastikan bahwa setiap elemen visual mendukung intensitas dramatik yang diinginkan.

Penelitian Schechner (2002) mengenai *performance studies* menekankan pentingnya kesatuan antara ruang, tubuh, dan visual sebagai pembentuk pengalaman pertunjukan. Solusi berikutnya adalah menyusun panduan kerja artistik yang lebih terstruktur, termasuk dokumentasi artistik dari pementasan sebelumnya. Dokumentasi ini dapat berupa catatan artistik, analisis estetika, serta kajian semiotik terhadap properti, kostum, cahaya, dan set panggung. Keberadaan dokumentasi semacam ini mendukung konsistensi estetika dan mempermudah proses evaluasi, sebagaimana disarankan oleh Tompkins (2014) dalam studi teater kontemporer yang menekankan pentingnya arsip visual sebagai landasan pengembangan estetika panggung.

Selain itu, peningkatan kapasitas tim produksi menjadi langkah penting. Pelatihan teknis mengenai pencahayaan modern, eksplorasi material properti, hingga pemahaman simbolisme visual dalam dramaturgi akan membantu penata artistik lebih kreatif dan efektif dalam menyampaikan makna dramatik. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Grotowski dalam *Towards a Poor Theatre* (1968) yang menekankan bahwa kekuatan teater terletak pada kemampuan kreator memaksimalkan potensi estetis melalui eksplorasi yang sadar dan terarah, bukan sekadar mengandalkan dekorasi.

Untuk mengatasi perbedaan persepsi antaranggota tim, perlu diterapkan forum diskusi internal atau *artistic briefing* sebelum dan selama proses produksi. Forum ini membantu

menyatukan visi mengenai fungsi tata artistik sebagai pembentuk makna dramatik dan bukan sekadar elemen dekoratif. Strategi ini juga sesuai dengan pandangan Satoto (2012) bahwa pemahaman dramaturgi harus dimiliki oleh setiap unsur produksi agar pertunjukan dapat mencapai kesatuan makna.

Terkait keterbatasan teknis dan sumber daya, solusi yang memungkinkan adalah optimalisasi peralatan yang ada melalui desain yang minimalis tetapi simbolik, serta pemanfaatan teknologi pencahayaan sederhana yang tetap efektif. Dalam estetika pertunjukan, keterbatasan justru sering menjadi ruang kreativitas, sebagaimana dibuktikan oleh pendekatan teater miskin Grotowski yang memaksimalkan tubuh, ruang, dan cahaya sebagai alat dramatik utama.

Dengan menggabungkan pendekatan teoritis, pelatihan teknis, koordinasi antartim, dan dokumentasi estetis yang sistematis, tata artistik dalam pementasan *Teater Koma* dapat berkembang lebih efektif sebagai pembentuk makna dramatik. Solusi-solusi ini bukan hanya mengatasi masalah lapangan, tetapi juga berpotensi memperkuat identitas estetika *Teater Koma* dalam konteks teater Indonesia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari temuan lapangan yang menunjukkan bahwa tata artistik pada pementasan *Teater Koma* belum sepenuhnya berfungsi optimal dalam membangun makna dramatik. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah:

1. bagaimanakah peran tata artistik dalam membentuk dan memperkuat makna dramatik pada pementasan *Teater Koma*?
2. bagaimananakah keterpaduan unsur-unsur tata artistik meliputi tata panggung, cahaya, rias, busana, dan properti dalam mendukung struktur dramatik pertunjukan?
3. faktor-faktor apa sajakah yang memengaruhi efektivitas tata artistik dalam menghasilkan makna estetis pada pementasan *Teater Koma*?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran tata artistik dalam membangun makna dramatik pada pementasan *Teater Koma*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana setiap unsur tata artistik bekerja secara sinergis dalam mendukung struktur dramatik, menjelaskan bentuk-bentuk simbolisme visual yang muncul melalui tata artistik, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kualitas estetika pertunjukan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian estetika pertunjukan dan studi teater Indonesia melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi tata artistik sebagai pembentuk makna dramatik. Temuan penelitian ini dapat memperkaya referensi akademik mengenai hubungan antara elemen visual dan struktur dramaturgi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi praktisi teater khususnya tim produksi *Teater Koma* sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kreativitas artistik. Penelitian ini juga bermanfaat bagi mahasiswa dan peneliti seni pertunjukan sebagai rujukan dalam mengkaji peran estetika visual dalam proses artistik teater.

Penelitian ini dilakukan karena adanya kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana tata artistik berkontribusi terhadap terbentuknya makna dramatik dalam pertunjukan teater, khususnya pada karya-karya *Teater Koma* yang dikenal kaya simbolisme visual dan satire. Meskipun *Teater Koma* memiliki ciri estetika yang kuat, dokumentasi dan kajian akademik mengenai peran tata artistik dalam proses interpretasi dramatik masih terbatas. Selain itu, berdasarkan observasi lapangan, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara konsep artistik dan kebutuhan dramatik, kurangnya integrasi antarelemen artistik, serta keterbatasan eksplorasi simbolisme visual. Situasi ini menunjukkan perlunya penelitian yang mampu memberikan

pemahaman komprehensif dan analitis mengenai bagaimana tata artistik seharusnya dirancang agar dapat mendukung kekuatan dramatik dan estetika pertunjukan secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana tata artistik berperan dalam membangun makna dramatik pada pementasan Teater Koma. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menginterpretasikan fenomena estetika dan simbolisme visual yang muncul dalam pertunjukan dengan memperhatikan konteks artistik, dramaturgi, serta proses kreatif yang terjadi di balik pementasan.

Lokasi penelitian dilakukan pada proses produksi dan pementasan Teater Koma yang dijadikan objek kajian. Subjek penelitian meliputi sutradara, penata artistik yang bertanggung jawab atas tata panggung, tata cahaya, tata busana, tata rias, dan properti, serta para aktor yang terlibat. Selain itu, dokumentasi visual berupa foto, video, dan arsip produksi pementasan sebelumnya juga dijadikan sumber data penting dalam mendukung analisis.

Data penelitian ini juga terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses latihan dan pementasan, serta wawancara mendalam dengan anggota tim produksi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang pengembangan informasi, khususnya mengenai konsep artistik, simbolisme visual, dan proses kreatif. Data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen seperti rekaman pertunjukan, catatan produksi, artikel, buku, dan literatur yang relevan mengenai estetika pertunjukan, semiotika teater, dan dramaturgi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi diarahkan untuk mengamati fungsi estetis dan dramatik setiap unsur tata artistik, serta bagaimana unsur-unsur tersebut membangun makna dramatik dalam adegan. Wawancara memperkuat pemahaman mengenai alasan artistik di balik pilihan visual tertentu, sedangkan dokumentasi memberikan gambaran lebih luas terhadap perkembangan gaya estetika Teater Koma.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, serta interpretasi data menggunakan perspektif estetika pertunjukan dan semiotika. Seluruh temuan dianalisis untuk melihat keterkaitan antara visual panggung dan makna dramatik yang ingin dibangun dalam pementasan. Penafsiran dilakukan secara mendalam dengan mencermati hubungan antara tata panggung, cahaya, kostum, rias, dan properti, serta bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk makna simbolik dalam struktur dramatik.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Member check juga dilakukan dengan mengonfirmasi kembali data dan interpretasi kepada narasumber terkait agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Prosedur penelitian diawali dengan studi literatur, dilanjutkan dengan kerja lapangan yang meliputi observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi, kemudian diikuti dengan proses analisis data. Seluruh rangkaian proses tersebut diakhiri dengan penyusunan laporan penelitian yang menggambarkan peran tata artistik dalam membangun makna dramatik secara komprehensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata artistik memiliki peran signifikan dalam membangun makna dramatik pada pementasan *Teater Koma*. Melalui observasi langsung dan wawancara dengan tim produksi, ditemukan bahwa tata panggung, tata cahaya, tata busana, tata rias, dan properti merupakan elemen yang bekerja sebagai sistem tanda yang membentuk pengalaman dramatik penonton. Temuan ini sejalan dengan konsep estetika pertunjukan yang dikemukakan Patrice Pavis (1998), bahwa pertunjukan teater merupakan jaringan tanda yang saling berhubungan dan mengonstruksi makna melalui interaksi antarunsur visual dan verbal.

1. Peran Tata Panggung dalam Memperkuat Struktur Dramatik

Data menunjukkan bahwa tata panggung pada pementasan *Teater Koma* tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik, tetapi juga sebagai perangkat simbolik yang membentuk atmosfer dramatik. Dalam beberapa pementasan, set panggung dirancang secara detail dengan memperhatikan elemen visual yang mendukung tema cerita. Misalnya, penggunaan struktur panggung bertingkat sering digunakan untuk menegaskan hierarki sosial dalam lakon satiris *Teater Koma*. Temuan ini konsisten dengan teori ruang panggung yang dijelaskan oleh Tompkins (2014), bahwa penataan ruang dapat membangun heterotopia atau ruang yang bermakna simbolik lebih dalam dari sekadar fungsi visualnya.

2. Fungsi Tata Cahaya sebagai Penegas Atmosfer dan Emosi Dramatik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata cahaya sangat menentukan penguatan emosi adegan dan menjadi alat penunjuk fokus dramatik. Dalam beberapa pertunjukan, cahaya digunakan untuk membedakan antara ruang realis dan ruang simbolis, mempertegas transisi adegan, serta memberikan tekanan dramatik pada bagian tertentu. Penggunaan kontras cahaya yang tajam terlihat memperkuat adegan-adegan konflik. Temuan ini sejalan dengan konsep Schechner (2002) yang menekankan bahwa elemen teknis seperti cahaya merupakan bagian dari "twice-behaved behavior," yaitu perilaku artistik yang dirancang ulang untuk menciptakan pengalaman dramatik tertentu.

3. Tata Busana dan Tata Rias sebagai Representasi Karakter dan Ideologi

Berdasarkan wawancara dengan penata busana, ditemukan bahwa pemilihan kostum dilakukan melalui pembacaan naskah secara mendalam untuk menyesuaikan karakter dengan fungsi dramatik. Busana pada pementasan *Teater Koma* sering kali memuat simbolisme politik dan sosial, misalnya melalui warna, bentuk, atau aksesori tertentu. Secara estetis, hal ini memperkuat identitas karakter sekaligus mengomunikasikan kritik sosial secara visual. Pendekatan ini sejalan dengan kajian estetika tubuh yang dipaparkan oleh Grotowski (1968), yang menyatakan bahwa visualitas tubuh aktor adalah bagian dari perangkat dramatik yang memengaruhi persepsi penonton.

4. Integrasi Tata Artistik dan Keterbatasan Kolaborasi Tim Produksi

Walaupun secara umum tata artistik mendukung pembentukan makna dramatik, penelitian ini menemukan adanya beberapa hambatan dalam koordinasi antartim artistik. Ketidaksinkronan antara konsep sutradara dan eksekusi tim teknis terkadang menyebabkan makna dramatik tidak tersampaikan secara maksimal. Temuan ini relevan dengan penelitian Soediro Satoto (2012) yang menekankan bahwa kesatuan dramaturgi hanya dapat tercapai apabila seluruh elemen artistik bekerja dalam integrasi yang utuh dan berlandaskan konsep estetika yang jelas.

5. Posisi Tata Artistik sebagai Pembentuk Makna Dramatik

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa tata artistik pada *Teater Koma* telah berfungsi sebagai pembentuk makna dramatik yang melampaui fungsi dekoratif. Setiap unsur visual berperan sebagai simbol dramatik yang mengkomunikasikan tema, konflik, dan gagasan sutradara kepada penonton. Temuan ini memperkuat pandangan estetika pertunjukan yang menyatakan bahwa makna dalam teater tidak hanya dibangun melalui dialog, tetapi melalui seluruh elemen visual yang hadir di panggung. Dengan demikian, pemahaman terhadap tata artistik menjadi kunci untuk membaca pertunjukan secara lebih mendalam.

Temuan penelitian ini memeroleh dukungan kuat dari berbagai penelitian dan kajian teoretis sebelumnya yang membahas hubungan antara tata artistik dan makna dramatik. Pavis (1998) menegaskan bahwa teater bekerja sebagai sebuah sistem tanda visual yang terstruktur dan saling berhubungan, sehingga setiap elemen artistik di atas panggung berfungsi sebagai penanda yang berkontribusi langsung terhadap konstruksi makna pertunjukan. Pandangan ini sejalan dengan fenomena yang ditemukan pada pementasan Teater Koma, di mana desain panggung, kostum, cahaya, dan properti tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetis, tetapi juga sebagai kode visual yang memperkuat pesan dramatik.

Dukungan teoretis lain datang dari Schechner (2002) yang memandang seluruh elemen panggung sebagai bentuk perilaku artistik yang dimodifikasi secara sadar untuk menciptakan pengalaman dramatik tertentu. Perspektif ini memperkuat temuan bahwa tata artistik Teater Koma dirancang secara intensional melalui proses kreatif yang mempertimbangkan aspek dramaturgis, estetika, serta respons emosional penonton. Grotowski (1968) juga memberikan kontribusi penting melalui gagasannya mengenai peran tubuh, objek, dan ruang sebagai perangkat bahasa dramatik yang bersifat simbolik. Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan pemikiran tersebut, terutama dalam cara pementasan Teater Koma mengolah ruang dan objek untuk menciptakan makna yang lebih dalam.

Analisis mengenai ruang dan tata panggung semakin diperkuat oleh Tompkins (2014) yang menyoroti fungsi ruang teater sebagai heterotopia atau ruang simbolik yang sarat makna. Konsep ini relevan dengan pementasan Teater Koma yang sering kali memanfaatkan ruang secara metaforis untuk menggambarkan konflik sosial dan psikologis tokoh. Sementara itu, Satoto (2012) menambahkan bahwa dramaturgi pertunjukan tidak dapat dipisahkan dari sinergi antara teks, aktor, dan tata artistik. Temuan penelitian ini mengukuhkan pandangan tersebut karena menunjukkan bahwa keberhasilan pementasan sangat ditentukan oleh kohesivitas antara naskah dramatik dan rancangan artistik.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya konsisten dengan teori-teori sebelumnya, tetapi juga menunjukkan bahwa pendekatan estetika dan semiotika dapat digunakan untuk membaca pertunjukan Teater Koma secara lebih komprehensif. Sinergi berbagai elemen artistik dalam pementasan terbukti membentuk struktur makna dramatik yang kompleks, sehingga memperkaya interpretasi penonton dan memperluas pemahaman mengenai estetika pertunjukan teater modern.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Sathotho dan Maharani (2023) yang mengungkapkan bahwa tata artistik dalam pementasan Teater Koma memiliki fungsi yang bukan sekadar memperindah tampilan visual, tetapi berperan sebagai seperangkat konvensi yang membangun struktur dramatik dan memperkuat komunikasi estetik dalam pertunjukan. Dalam kajian mereka mengenai pementasan *Siti Seroja* versi teater virtual, keduanya menegaskan bahwa tata panggung, tata cahaya, kostum, dan properti disusun melalui pola-pola tertentu yang bersifat konsisten,

fungsional, dan memiliki relasi langsung dengan pesan dramatik yang ingin disampaikan. Konvensi ini menjadi landasan penting bagi Teater Koma untuk mempertahankan identitas artistiknya sekaligus menciptakan pengalaman menonton yang bermakna.

Temuan tersebut sepenuhnya mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa tata artistik dalam pementasan Teater Koma bukanlah elemen pasif, tetapi merupakan bagian integral dari proses penyampaian makna. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa struktur visual dalam pertunjukan teater, baik dalam format panggung tradisional maupun virtual, memiliki peran sentral dalam menciptakan simbolisme, membangun atmosfer dramatik, serta mengarahkan interpretasi penonton. Kesamaan perspektif ini semakin menegaskan bahwa pendekatan estetika dan semiotika merupakan kerangka yang tepat untuk memahami bagaimana Teater Koma mengolah unsur artistik sebagai bahasa dramatik yang dapat dibaca secara kritis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya konsisten dengan hasil penelitian Sathotho dan Maharani, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana tata artistik bekerja secara mendalam dalam pementasan Teater Koma, baik dalam konteks estetika pertunjukan langsung maupun adaptasi digital yang berkembang dalam era teater kontemporer.

Penelitian ini juga diperkuat oleh temuan San (2006) yang menegaskan bahwa setiap unsur dalam pertunjukan teater pada dasarnya bekerja sebagai tanda yang memiliki hubungan erat dengan makna dramatik yang ingin dibangun. Dalam kajiannya mengenai semiotika dalam kritik teater Indonesia, San menyatakan bahwa seluruh elemen visual dan performatif, seperti gerak aktor, komposisi ruang, pencahayaan, kostum, serta penggunaan objek, harus dibaca sebagai sistem tanda yang saling berhubungan dan membentuk jaringan makna yang dapat ditafsirkan secara mendalam oleh penonton. Ia menekankan bahwa teater tidak hanya menyampaikan cerita melalui dialog, tetapi melalui keseluruhan struktur tanda yang hadir di atas panggung.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan dalam studi terhadap pementasan Teater Koma, di mana tata artistik terbukti memainkan peran utama dalam membentuk dan memperkuat lapisan makna dramatik. Dalam konteks Teater Koma, penerapan prinsip-prinsip semiotika sebagaimana dijelaskan oleh San tampak jelas melalui penggunaan simbol visual, permainan ruang, serta penataan properti dan cahaya yang tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga memiliki makna konotatif maupun denotatif yang memperkaya struktur dramatik.

Hubungan antara tata artistik dan pembentukan makna yang diuraikan oleh San mendukung kesimpulan penelitian ini bahwa pertunjukan teater merupakan medan komunikasi visual yang harus dibaca melalui pemahaman terhadap sistem tanda. Temuan San juga memperkuat pandangan bahwa kritik teater yang komprehensif harus melibatkan analisis semiotik terhadap elemen artistik, bukan hanya evaluasi tekstual atau dramatik. Karena itu, penelitian ini memperluas penerapan gagasan San melalui analisis langsung terhadap bagaimana Teater Koma mengonstruksi makna dramatik melalui tata artistik yang konsisten, simbolik, dan terintegrasi dengan dramaturgi pertunjukan.

Penelitian ini juga menunjukkan keselarasan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianto mengenai penerapan estetika Bertolt Brecht dalam pertunjukan *Republik Petruk* oleh Teater Koma. Novianto menegaskan bahwa Teater Koma mengadaptasi prinsip-prinsip estetika epik Brecht, terutama dalam penggunaan elemen visual sebagai sarana distansiasi atau *Verfremdungseffekt*. Dalam temuannya, tata artistik pada pementasan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi pendukung, tetapi sebagai perangkat estetis yang sengaja dirancang untuk menciptakan kesadaran kritis pada penonton. Elemen-elemen seperti penggunaan properti

simbolik, tata panggung yang mampu membuka dan menutup dunia dramatik secara tiba-tiba, serta pencahayaan yang diolah untuk mempertegas perubahan atmosfer, memperlihatkan bagaimana tata artistik diterapkan untuk mempertajam pesan sosial dan politis dalam pertunjukan.

Penelitian Novianto juga menunjukkan bahwa Teater Koma kerap memanfaatkan estetika visual yang menonjol untuk memecah ilusi dramatik tradisional. Hal ini dilakukan melalui penataan ruang yang tidak naturalistik, pemilihan kostum yang merepresentasikan gagasan simbolik, serta penggunaan properti dan tanda visual lainnya yang berfungsi sebagai komentar terhadap peristiwa dramatik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa tata artistik dalam pementasan Teater Koma secara konsisten bekerja sebagai medium penyampai makna yang lebih luas daripada sekadar pelengkap estetis. Tata artistik menjadi perangkat penyampai kritik, ironi, dan metafora sosial sebagaimana tercermin dalam pemikiran Brecht yang diadaptasi secara kreatif oleh Teater Koma.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan Novianto bahwa tata artistik dalam karya-karya Teater Koma berfungsi sebagai struktur estetik yang diarahkan untuk membangun kesadaran penonton, memperluas makna dramatik, serta menghadirkan lapisan pemaknaan kritis yang khas. Keselarasan ini semakin menegaskan bahwa Teater Koma tidak hanya memanfaatkan estetika visual untuk kebutuhan keindahan semata, tetapi sebagai strategi dramaturgis yang melekat pada karakter pertunjukannya.

Penelitian ini juga sejalan dengan uraian dan temuan yang dipaparkan oleh Santosa, Subagiyo, Mardianto, Arizona, dan Sulistiyo (2008) dalam kajian mereka mengenai seni teater. Dalam karya tersebut, Santosa dkk. menekankan bahwa seni teater merupakan perpaduan harmonis berbagai unsur artistik yang bekerja secara simultan untuk membangun totalitas makna. Mereka menyatakan bahwa tata panggung, tata cahaya, tata busana, rias, serta properti bukan sekadar unsur tambahan, melainkan elemen struktural yang memiliki fungsi dramatik, estetis, dan komunikatif. Elemen-elemen ini berperan penting dalam mendukung alur dramatik, menegaskan karakter, memperkuat atmosfer, serta mengarahkan persepsi penonton terhadap pesan yang ingin disampaikan.

Pandangan tersebut selaras dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa tata artistik pada pementasan Teater Koma beroperasi sebagai sistem terencana yang membentuk struktur makna secara mendalam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Teater Koma menerapkan prinsip-prinsip estetika pertunjukan sebagaimana dijelaskan Santosa dkk., dengan cara mengolah unsur visual dan teknis secara terpadu untuk menciptakan interpretasi dramatik yang kuat. Pemanfaatan ruang, komposisi visual, permainan cahaya, serta detail kostum dan properti bekerja sebagai bagian dari strategi dramaturgis yang mengarah pada penyampaian pesan sosial, emosional, dan simbolik.

Penelitian ini memperkuat gagasan Santosa, dkk. (2008) yang menegaskan bahwa pemahaman terhadap pertunjukan teater tidak dapat dipisahkan dari analisis terhadap tata artistiknya, karena elemen-elemen visual tersebut menjadi jembatan penting antara gagasan kreatif dan persepsi penonton. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi relevansi teori yang dikemukakan Santosa dkk., tetapi juga memperluas penerapannya dalam konteks pementasan Teater Koma yang memiliki karakter artistik khas dan kaya akan simbolisme visual.

Meskipun penelitian Ikhlas (2020) berfokus pada bidang pendidikan matematika, khususnya mengenai pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa, temuan tersebut tetap memiliki relevansi konseptual dengan penelitian ini. Ikhlas menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan berbasis observasi–analisis

mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Proses saintifik yang melibatkan langkah mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan terbukti membangun cara berpikir kritis dan meningkatkan kualitas hasil belajar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian ini, khususnya dalam konteks bagaimana proses kreatif dan tata artistik pada pementasan Teater Koma dirancang melalui pendekatan kerja yang sistematis dan analitis. Sama halnya dengan pendekatan saintifik yang menekankan pentingnya proses bertahap dan kesadaran reflektif, tata artistik dalam Teater Koma juga dibangun melalui serangkaian tahap observasi, eksplorasi, perancangan, dan evaluasi yang ketat. Setiap elemen visual dianalisis berdasarkan fungsi dramatik dan estetisnya sebelum akhirnya diterapkan di atas panggung.

Kesamaan filosofis ini menunjukkan bahwa baik dalam konteks pendidikan maupun seni pertunjukan, proses yang terstruktur dan berbasis analisis mendalam dapat menghasilkan keluaran yang lebih berkualitas. Penelitian ini memperkuat gagasan Ikhlas (2020) bahwa keberhasilan sebuah kegiatan kreatif, baik pembelajaran maupun penciptaan artistik sangat ditentukan oleh metodologi dan proses kerja yang dirancang secara sistematis. Oleh karena itu, temuan Ikhlas (2020) memberikan dukungan konseptual bahwa pendekatan berbasis observasi, analisis, dan pengujian yang menjadi inti dari saintifik juga relevan dalam memahami kualitas dan efektivitas rancangan tata artistik pada pementasan Teater Koma.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menegaskan bahwa tata artistik memiliki peran fundamental dalam membentuk struktur makna pertunjukan teater. Pavis (1998) menekankan bahwa setiap unsur visual dalam teater bekerja sebagai tanda yang saling terkait, sehingga makna dramatik tidak hanya diproduksi melalui teks atau dialog, tetapi melalui keseluruhan simbol visual di atas panggung. Temuan ini diperkuat oleh Schechner (2002) yang menunjukkan bahwa elemen panggung seperti cahaya, kostum, dan properti merupakan bagian dari perilaku artistik yang sengaja dimanipulasi untuk menghasilkan pengalaman dramatik tertentu. Pandangan tersebut senada dengan gagasan Grotowski (1968) yang menegaskan bahwa tubuh aktor, ruang panggung, dan objek merupakan bahasa dramatik yang memiliki kekuatan simbolik.

Sejalan dengan itu, Tompkins (2014) menegaskan bahwa ruang pertunjukan memiliki makna heterotopik, sehingga tata panggung berfungsi menciptakan ruang simbolis yang menampung berbagai pesan dramatik. Satoto (2012) juga menambahkan bahwa keberhasilan pertunjukan sangat ditentukan oleh sinergi antara teks, aktor, dan tata artistik, yang bersama-sama membentuk dramaturgi pertunjukan.

Penelitian khusus mengenai Teater Koma pun menguatkan temuan-temuan tersebut. Sathotho dan Maharani (2023) membuktikan bahwa tata artistik dalam pementasan *Siti Seroja* dibangun melalui konvensi yang konsisten dan berfungsi mempertegas makna dramatik, baik dalam teater panggung maupun adaptasi virtual. San (2006) sebagaimana membahas semiotika teater Indonesia, menegaskan bahwa seluruh elemen pertunjukan harus dibaca sebagai sistem tanda yang menyampaikan makna melalui hubungan visual dan simbolik. Penelitian Novianto mengenai estetika Brecht dalam pementasan *Republik Petruk* juga menunjukkan bahwa tata artistik digunakan secara sadar sebagai sarana distansiasi dan pembangun kesadaran kritis, sehingga fungsi estetis dan ideologis berjalan berdampingan.

Dalam kajian lain, Santosa dkk. (2008) menegaskan bahwa seluruh elemen artistik dalam teater merupakan satu kesatuan struktural yang mendukung pembentukan makna dramatik, memperkuat atmosfer, dan mengarahkan persepsi penonton. Bahkan penelitian Ikhlas (2020), meskipun bergerak dalam bidang pendidikan, menunjukkan relevansi metodologis bahwa proses

kreatif yang sistematis, terencana, dan analitis akan menghasilkan output yang berkualitas; prinsip ini dapat dihubungkan dengan proses perancangan tata artistik Teater Koma yang juga melalui langkah-langkah analitis dan evaluatif.

Secara keseluruhan, rangkaian penelitian terdahulu tersebut menegaskan bahwa tata artistik bukanlah elemen tambahan dalam pertunjukan teater, tetapi merupakan medium utama dalam pembentukan makna dramatik, sarana komunikasi visual, serta perangkat estetik yang menghubungkan gagasan kreatif dengan pengalaman penonton. Temuan-temuan tersebut menjadi landasan kuat yang mendukung hasil penelitian ini mengenai pentingnya peran tata artistik dalam pementasan Teater Koma.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tata artistik memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun makna dramatik pada pementasan Teater Koma. Setiap elemen artistik, mulai dari tata panggung, tata cahaya, kostum, rias, hingga properti, bukan hanya berfungsi sebagai unsur pendukung visual, tetapi menjadi bagian integral dari struktur makna yang membentuk pengalaman dramatik bagi penonton. Keseluruhan elemen tersebut beroperasi sebagai sistem tanda yang saling berhubungan, memperkaya penafsiran adegan, dan menguatkan pesan dramatik yang ingin disampaikan oleh sutradara dan tim kreatif.

Hasil penelitian menegaskan bahwa proses penciptaan tata artistik pada Teater Koma dilakukan melalui pertimbangan estetika dan dramaturgi yang mendalam. Pilihan desain yang ditampilkan di atas panggung merupakan hasil dialog kreatif antara naskah, aktor, serta visi penyutradaraan, sehingga terbentuk kesatuan estetik yang mampu menyampaikan gagasan kompleks secara simbolik. Tata panggung menciptakan ruang bermakna, tata cahaya mengatur intensitas emosional, kostum dan rias memperkuat karakterisasi, sementara properti menghadirkan metafora visual yang memperluas lapisan interpretasi.

Penelitian ini juga memperkuat teori-teori estetika dan semiotika pertunjukan yang sebelumnya dikemukakan oleh para ahli seperti Pavis, Schechner, Grotowski, Tompkins, dan Satoto. Temuan empiris menunjukkan bahwa makna dramatik tidak hanya bertumpu pada teks atau dialog, tetapi juga pada konstruksi visual yang terencana secara detail. Dengan demikian, tata artistik dapat dipahami sebagai elemen naratif yang bekerja bersama dramaturgi untuk menciptakan pertunjukan yang komunikatif dan bermakna.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pementasan Teater Koma dalam menyampaikan pesan dramatik tidak terlepas dari kekuatan tata artistik yang diolah secara kreatif dan konseptual. Tata artistik terbukti menjadi medium penting dalam mengartikulasikan gagasan, membangun atmosfer, dan mengarahkan persepsi penonton. Oleh karena itu, kajian estetika terhadap tata artistik menjadi sangat relevan untuk memperluas pemahaman mengenai dinamika penciptaan makna dalam pertunjukan teater kontemporer.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan bantuan selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih yang mendalam ditujukan kepada pihak manajemen dan seluruh anggota Teater Koma yang telah memberikan akses, informasi, serta kesempatan untuk melakukan observasi

langsung pada proses latihan dan pementasan. Tanpa keterbukaan dan kerja sama dari seluruh tim produksi, penelitian ini tidak akan memperoleh data yang komprehensif.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat di Program Studi Seni Pertunjukan dan Fakultas Keguruan yang telah memberikan masukan konstruktif, diskusi akademik, serta dukungan moral selama penyusunan penelitian ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada para narasumber, termasuk para penata artistik, aktor, dan kru panggung yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman, wawasan, dan pemikiran terkait proses kreatif dalam pementasan Teater Koma.

Ucapan terima kasih juga diberikan kepada pihak institusi LPPM Universitas Islam Makassar yang telah menyediakan fasilitas dan dukungan administratif sehingga penelitian ini dapat berlangsung dengan lancar. Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga, rekan dekat, serta komunitas akademik yang telah memberikan dorongan dan motivasi selama keseluruhan proses penelitian dan penulisan laporan ini.

Akhirnya, penulis menghargai setiap bentuk kontribusi, baik materiil maupun non-materiil, yang telah memerkaya proses penelitian ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan menjadi bagian penting dari keberhasilan dan keberlanjutan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Contessa, E., & Huriyah, S. (2021). *Perencanaan Pementasan Drama*. Deepublish.

Grotowski, J. (1968). *Towards a poor theatre*. Methuen.

Ikhlas, A. (2020). Pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas viii smp pada materi teorema phygoras. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *1*(7), 1395-1406.

Novianto, W. Estetika Bertolt Brecht Dalam Pertunjukan Teater Republik Petruk Teater Koma.

Pavis, P. (1998). *Dictionary of the theatre: Terms, concepts, and analysis*. University of Toronto Press.

Rahma, F., Wulan, D. N., & Syukriady, D. (2025). Analisis Unsur Instrinsik Puisi'Kalah dan Menang'Karya Sutan Takdir Alisjahbana. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, *3*(2), 62-69.

San, S. (2006). Semiotika dalam Kritik Teater Indonesia. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, *3*(1), 46-65.

Santosa, E., Subagiyo, H., Mardianto, H., Arizona, N., & Sulistiyo, N. H. (2008). Seni Teater. *Jakarta: Dikmenjur*.

Sathotho, S. F., & Maharani, A. A. S. (2023). Konvensi tata artistik teater panggung dalam pementasan teater virtual Siti Seroja oleh Teater Koma. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, *13*(1), 70-79.

Satoto, S. (2012). *Dramaturgi dan seni pertunjukan*. Gramedia.

Schechner, R. (2002). *Performance studies: An introduction*. Routledge.

Tompkins, J. (2014). *Theatre's heterotopias*. Palgrave Macmillan.